

Kiyau Indonesia: Keberdayaan Pemuda dalam Pemberdayaan Sektor Pertanian di Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan

Akhyar Rafi'i^{1*}, Erfina Aisyah¹, Wahidah²

¹Prodi Teknologi Produksi Tanaman Hortikultura, Politeknik Murakata

²Kepala Bidang Kepemudaan, Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanah Laut

*Email Korespondensi: akhyarrafii.id@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian menjadi tantangan bagi pembangunan pertanian berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis keberdayaan pemuda melalui program Kiyau Indonesia dalam pemberdayaan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia mampu meningkatkan kapasitas pemuda melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, dan jejaring sosial. Program ini juga mendorong partisipasi masyarakat, pengembangan usaha pertanian lokal, serta kolaborasi antaraktor pembangunan. Keberdayaan pemuda tercermin dari kemampuan mereka menginisiasi kegiatan, mengembangkan inovasi, dan memperkuat kemandirian masyarakat dalam pembangunan pertanian berbasis potensi desa. Dengan demikian, Kiyau Indonesia berkontribusi dalam mendukung pemberdayaan sektor pertanian yang berkelanjutan dan inklusif.

Kata kunci: Keberdayaan Pemuda, Pemberdayaan Masyarakat, Pertanian Berkelanjutan, Kiyau, Indonesia, Tanah Laut

Abstract

The low interest of young people in agriculture has become a challenge to achieving sustainable agricultural development. This study aimed to analyze youth empowerment through the Kiyau Indonesia program in strengthening the agricultural sector in Tanah Laut Regency, South Kalimantan Province. A qualitative case study approach was employed, with data collected through interviews, observations, documentation, and focus group discussions. The results indicate that Kiyau Indonesia enhances youth capacity by improving knowledge, skills, leadership, and social networks. The program also promotes community participation, local agribusiness development, and collaboration among development stakeholders. Youth empowerment is reflected in their ability to initiate activities, develop innovations, and strengthen community self-reliance based on village potential. Therefore, Kiyau Indonesia contributes to sustainable and inclusive agricultural development.

Keywords: Youth Empowerment, Community Empowerment, Sustainable Agriculture, Kiyau Indonesia; Tanah Laut

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, ketahanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Indonesia. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas pertanian. Pertanian masih sering dipersepsikan sebagai pekerjaan yang kurang menjanjikan dibandingkan sektor lainnya, sehingga minat pemuda untuk terlibat dalam pembangunan pertanian cenderung menurun (Sostenes Konyep, 2021). Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah regenerasi petani yang dapat memengaruhi keberlanjutan sektor pertanian di masa depan.

Di sisi lain, pemuda memiliki kapasitas yang besar sebagai agen perubahan dalam pembangunan masyarakat (Wulandari et al., 2024). Karakteristik pemuda yang adaptif, kreatif, inovatif, dan dekat dengan perkembangan teknologi menjadikan mereka aktor penting dalam mendorong transformasi pertanian yang lebih produktif dan berkelanjutan. Keterlibatan pemuda tidak hanya diperlukan dalam aspek produksi, tetapi juga dalam proses pemberdayaan masyarakat yang mencakup penguatan kapasitas, pengembangan kelembagaan, pemanfaatan teknologi, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian (Bello et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberdayaan pemuda berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan inovasi lokal, dan penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan pembangunan (Nugraheni Hadiyanti et al., 2025). Dalam konteks pertanian, pemuda yang berdaya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi permasalahan, menggerakkan sumber daya, membangun jejaring, dan menginisiasi berbagai program yang mendukung kemajuan masyarakat. Namun demikian, kajian mengenai keberdayaan pemuda dalam konteks pemberdayaan sektor pertanian masih relatif terbatas, khususnya yang menempatkan pemuda sebagai aktor utama perubahan sosial di tingkat komunitas (Yami et al., 2024).

Salah satu inisiatif yang menunjukkan keterlibatan aktif pemuda dalam pembangunan pertanian adalah Kiyau Indonesia yang berkembang di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Program ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang melibatkan petani, petani muda, kelompok wanita tani, pelaku usaha pangan, dan masyarakat desa. Melalui pendekatan partisipatif, Kiyau Indonesia mendorong penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan pertanian berkelanjutan, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kemandirian dan

pembangunan berbasis potensi lokal (D. Adeyanju et al., 2021). Kehadiran program ini menunjukkan bagaimana pemuda dapat mengambil peran sebagai fasilitator, inovator, dan penggerak dalam proses pemberdayaan masyarakat pertanian.

Meskipun berbagai program kepemudaan dan pertanian telah banyak dikembangkan, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana keberadaan pemuda terbentuk dan diwujudkan dalam praktik pemberdayaan sektor pertanian di tingkat lokal (Geza et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan pemuda dalam pemberdayaan sektor pertanian melalui Kiyau Indonesia di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pemuda sebagai aktor pemberdayaan yang tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai penggerak utama perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam pembangunan pertanian berbasis komunitas (Geza et al., 2022). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pemberdayaan pemuda dan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembangunan pertanian yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif untuk memahami secara mendalam keberadaan pemuda dalam pemberdayaan sektor pertanian melalui gerakan Kiyau Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga mengeksplorasi makna, pengalaman, dan proses sosial yang berkembang dalam praktik pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas (Hikmawati, 2020). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pemuda membangun kapasitas diri, mengembangkan partisipasi sosial, serta berkontribusi dalam pembangunan pertanian di tingkat lokal (Ahyar et al., 2020).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan sebagai wilayah utama pelaksanaan Kiyau Indonesia. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan bahwa wilayah tersebut merupakan tempat lahir dan berkembangnya gerakan Kiyau Indonesia yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pertanian berkelanjutan (Murdiyanto, 2020). Selain itu, pengalaman implementasi kegiatan di Daerah Istimewa Yogyakarta juga digunakan sebagai data pendukung untuk memahami perkembangan gerakan dalam konteks sosial yang berbeda.

Penelitian menggunakan dua pendekatan utama, yaitu fenomenologi dan etnografi budaya (Hikmawati, 2020). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman hidup, persepsi, motivasi, dan makna yang dibangun oleh pemuda dalam keterlibatan mereka pada kegiatan Kiyau Indonesia. Sementara itu, pendekatan etnografi budaya digunakan untuk memahami nilai-nilai budaya, praktik sosial, simbol, dan makna kolektif yang melatarbelakangi gerakan Kiyau Indonesia, termasuk pemaknaan istilah "*kiyau*" dalam bahasa Banjar masyarakat di Kalimantan Selatan sebagai bentuk ajakan, panggilan, dan mobilisasi sosial dalam masyarakat Banjar. Kombinasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara pengalaman individual dan konteks budaya yang membentuk praktik pemberdayaan masyarakat (Ahyar et al., 2020).

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan Kiyau Indonesia. Informan terdiri atas pemuda penggerak komunitas, petani muda, petani, kelompok wanita tani, tokoh masyarakat, akademisi, serta pihak-pihak lain yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program (Miles & Huberman, 2014). Pemilihan informan dilakukan secara bertahap hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, motivasi, serta pandangan informan mengenai peran pemuda dalam pemberdayaan sektor pertanian (Miles & Huberman, 2014). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas komunitas, interaksi sosial, dan proses pemberdayaan yang berlangsung di lapangan (Murdiyanto, 2020). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui arsip kegiatan, foto, laporan program, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, FGD digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai dinamika kelompok, tantangan, dan peluang pengembangan gerakan Kiyau Indonesia.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu ditranskripsi, dikategorikan, dan diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola keberdayaan pemuda, bentuk pemberdayaan masyarakat, nilai budaya yang berkembang, serta kontribusi Kiyau

Indonesia dalam pembangunan sektor pertanian. Untuk menjamin validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, serta member checking kepada beberapa informan kunci guna memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan pengalaman yang disampaikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kiyau Indonesia sebagai Gerakan Pemberdayaan Berbasis Komunitas

Kiyau Indonesia merupakan sebuah gerakan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada penguatan kapasitas individu dan komunitas melalui berbagai kegiatan di bidang pertanian, pendidikan, lingkungan, dan pembangunan sosial. Gerakan ini lahir dari kesadaran akan pentingnya keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjawab berbagai tantangan pembangunan pedesaan yang semakin kompleks (Ngadi et al., 2023). Berbeda dengan program pembangunan yang bersifat *top-down*, Kiyau Indonesia berkembang melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial (Madende et al., 2023).

Secara etimologis, istilah “*kiyau*” berasal dari bahasa Banjar yang berarti memanggil atau mengajak (Harisuddin, 2020). Makna tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk komunikasi verbal, tetapi juga sebagai simbol gerakan kolektif yang mengundang masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan (Magagula & Tsvakirai, 2020). Dalam konteks Kiyau Indonesia, makna tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang bertujuan membangun kesadaran, memperkuat partisipasi, serta mendorong kolaborasi antaranggota masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi komunitas. Dengan demikian, Kiyau Indonesia tidak sekadar menjadi wadah kegiatan sosial, tetapi juga menjadi ruang belajar bersama yang memungkinkan masyarakat mengembangkan kapasitas dan kemandiriannya.

Pelaksanaan kegiatan Kiyau Indonesia banyak berfokus pada isu-isu yang dekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan, terutama sektor pertanian. Berbagai program yang dijalankan meliputi pendidikan pertanian kontekstual, penguatan kapasitas petani dan petani muda, pemberdayaan kelompok wanita tani, pengembangan pangan lokal, literasi digital pertanian, hingga kegiatan sosial dan lingkungan berbasis komunitas. Melalui berbagai kegiatan tersebut, Kiyau Indonesia berupaya membangun keterhubungan antara pengetahuan, keterampilan, dan tindakan kolektif sebagai fondasi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Salamah et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang Kiyau Indonesia sebagai gerakan yang mampu menjembatani kebutuhan komunitas dengan berbagai peluang pengembangan yang tersedia. Kehadiran gerakan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat (Uddin & Antriyandarti, 2025). Beberapa informan mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan mampu menciptakan ruang interaksi yang mendorong munculnya kerja sama, saling belajar, dan rasa memiliki terhadap berbagai inisiatif pembangunan yang dijalankan di tingkat lokal.

Selain berkembang di Kabupaten Tanah Laut, nilai dan semangat yang dibangun oleh Kiyau Indonesia juga mulai diterapkan dalam berbagai aktivitas komunitas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa gerakan ini memiliki karakter yang adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial yang berbeda. Fleksibilitas tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan gerakan sekaligus memperluas peluang kolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sektor pertanian (Ibrahim et al., 2021).

Temuan ini menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk gerakan pemberdayaan berbasis komunitas yang memadukan nilai budaya lokal, partisipasi masyarakat, dan pengembangan kapasitas pemuda. Keberadaan gerakan ini menjadi fondasi penting dalam membangun ruang partisipasi yang memungkinkan masyarakat terlibat secara aktif dalam proses pembangunan, sekaligus memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan di tingkat lokal.

Keberdayaan Pemuda dalam Kiyau Indonesia

Keberdayaan pemuda merupakan salah satu aspek utama yang menjadi fondasi berkembangnya Kiyau Indonesia sebagai gerakan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam berbagai kegiatan Kiyau Indonesia tidak hanya meningkatkan partisipasi mereka dalam pembangunan masyarakat, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kritis, kapasitas kepemimpinan, kemampuan berorganisasi, serta rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai aktivitas yang dijalankan, pemuda memperoleh ruang untuk belajar, berinteraksi, dan mengembangkan potensi diri secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Msangi et al., 2024).

Sebelum bergabung dengan Kiyau Indonesia, sebagian pemuda mengaku memiliki keterbatasan akses terhadap kegiatan pengembangan kapasitas dan ruang partisipasi di

tingkat komunitas. Aktivitas sosial yang melibatkan generasi muda masih relatif terbatas dan cenderung bersifat seremonial (Akrong & Kotu, 2022). Namun, kehadiran Kiyau Indonesia membuka peluang bagi pemuda untuk terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, pertanian, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman baru yang memperluas wawasan serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat.

Proses pemberdayaan yang terjadi dalam Kiyau Indonesia ditunjukkan melalui peningkatan kapasitas individu pemuda. Berbagai kegiatan pelatihan, diskusi, pendampingan masyarakat, dan pengelolaan program komunitas menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan pemuda memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Tidak hanya terkait aspek teknis pertanian, pemuda juga belajar mengenai komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pengorganisasian masyarakat (Zahara Qurani et al., 2020). Pengalaman tersebut memperkuat kemampuan mereka untuk berperan sebagai penggerak kegiatan sosial di lingkungan masing-masing.

Selain peningkatan kapasitas, penelitian juga menemukan adanya perkembangan kesadaran kritis di kalangan pemuda. Melalui interaksi yang intensif dengan petani, kelompok wanita tani, masyarakat desa, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya, pemuda mulai memahami berbagai persoalan yang dihadapi sektor pertanian dan masyarakat pedesaan (Kote et al., 2024). Kesadaran tersebut mendorong munculnya kepedulian untuk berkontribusi dalam mencari solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, pemberdayaan tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki keterampilan, tetapi juga individu yang memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap pembangunan komunitas.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia berperan dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan pemuda. Banyak informan mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan komunitas memberikan kesempatan untuk memimpin program, mengelola kegiatan, membangun kemitraan, serta berkomunikasi dengan berbagai pihak (Naihati et al., 2023). Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam membentuk karakter kepemimpinan yang partisipatif dan kolaboratif. Kepemimpinan yang berkembang tidak bersifat individualistik, melainkan berorientasi pada pelayanan, kerja sama, dan pemberdayaan masyarakat.

Di samping itu, keberdayaan pemuda juga tercermin dari kemampuan mereka membangun jejaring sosial yang lebih luas (Musundi et al., 2021). Melalui Kiyau Indonesia, pemuda memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan petani, akademisi, pemerintah, organisasi masyarakat sipil, serta komunitas lain yang memiliki perhatian terhadap pembangunan pertanian dan masyarakat. Jejaring tersebut membuka akses terhadap sumber daya, informasi, pengalaman, dan peluang kolaborasi yang mendukung pengembangan kapasitas pemuda secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan pemuda yang menekankan bahwa keberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan individu, tetapi juga dari kemampuan seseorang untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, memengaruhi lingkungan sosialnya, dan menciptakan perubahan yang positif bagi komunitas (Parandy et al., 2023). Dalam konteks Kiyau Indonesia, keberdayaan pemuda tidak berhenti pada peningkatan kapasitas personal, melainkan berkembang menjadi kemampuan kolektif untuk menggerakkan masyarakat dan berkontribusi dalam pembangunan sektor pertanian. Dengan demikian, Kiyau Indonesia dapat dipahami sebagai ruang pemberdayaan yang memungkinkan pemuda berkembang sebagai agen perubahan yang aktif, kritis, dan memiliki kepedulian terhadap pembangunan masyarakat pedesaan.

Peran Pemuda dalam Pemberdayaan Sektor Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda yang terlibat dalam Kiyau Indonesia tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat program, tetapi juga sebagai aktor utama dalam berbagai proses pemberdayaan sektor pertanian. Keberdayaan yang terbentuk melalui peningkatan kapasitas, pengalaman organisasi, dan keterlibatan sosial mendorong pemuda untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mendukung pembangunan pertanian di tingkat komunitas (Rizky Oktaviani et al., 2023). Peran tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pendidikan, pendampingan, fasilitasi, dan penguatan kapasitas masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian.

Salah satu bentuk peran yang paling menonjol adalah keterlibatan pemuda dalam pendidikan pertanian kontekstual (Khoirunnisa et al., 2023). Melalui berbagai kegiatan pelatihan, diskusi, dan pembelajaran lapangan, pemuda berupaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pertanian sebagai sektor strategis yang tidak hanya berkaitan dengan produksi pangan, tetapi juga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Ridha et al., 2017). Kegiatan pendidikan tersebut dilakukan dengan

pendekatan yang partisipatif dan menyesuaikan kebutuhan masyarakat sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah diterima dan relevan dengan kondisi lokal.

Selain berperan sebagai fasilitator pembelajaran, pemuda juga terlibat dalam pendampingan kelompok tani, petani muda, dan kelompok wanita tani. Pendampingan dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti berbagi informasi, membantu proses perencanaan kegiatan, memfasilitasi diskusi kelompok, serta menghubungkan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang dapat mendukung pengembangan usaha pertanian (Polan et al., 2021). Kehadiran pemuda dalam proses pendampingan memberikan energi baru bagi kelompok masyarakat karena mereka mampu menjadi jembatan antara pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat dengan berbagai informasi dan inovasi yang berkembang di luar komunitas.

Penelitian juga menemukan bahwa pemuda berperan penting dalam memperkuat pengembangan pangan lokal dan pertanian berkelanjutan. Melalui berbagai kegiatan komunitas, pemuda mendorong masyarakat untuk kembali mengenali potensi sumber daya lokal yang dimiliki serta mengembangkan praktik-praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan produksi pertanian, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan masyarakat serta mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal (Ismatullah et al., 2022). Dalam beberapa kegiatan, pemuda berperan sebagai penggerak yang menghubungkan isu pertanian dengan isu lingkungan, kesehatan, dan pembangunan masyarakat secara lebih luas.

Peran lain yang cukup signifikan adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana pemberdayaan. Generasi muda memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi dibandingkan kelompok usia lainnya (Nayla Jasmine Puteri et al., 2023). Kemampuan tersebut dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi pertanian, mendokumentasikan praktik-praktik baik yang berkembang di masyarakat, membangun jejaring kolaborasi, serta memperluas akses masyarakat terhadap berbagai sumber pengetahuan. Kehadiran media digital menjadi instrumen penting dalam memperkuat proses pembelajaran dan komunikasi pembangunan di tingkat komunitas (Chipfupa & Tagwi, 2021).

Lebih jauh, pemuda juga berfungsi sebagai agen penghubung antaraktor pembangunan. Dalam berbagai kegiatan Kiyau Indonesia, pemuda berinteraksi dengan petani, akademisi, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas lainnya. Posisi ini memungkinkan pemuda berperan sebagai mediator yang

mempertemukan berbagai kepentingan dan sumber daya untuk mendukung pembangunan pertanian (D. F. Adeyanju et al., 2020). Kemampuan membangun kolaborasi tersebut menjadi salah satu modal penting dalam memperkuat efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan sektor pertanian tidak selalu harus dimulai dari intervensi teknologi atau bantuan ekonomi, tetapi dapat diawali melalui penguatan kapasitas manusia dan partisipasi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pemuda menjadi sumber daya strategis yang mampu menggerakkan perubahan sosial melalui pendidikan, pendampingan, inovasi, dan kolaborasi. Sejalan dengan teori Community Development dan Community Empowerment, peran pemuda dalam Kiyau Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan pertanian yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan (Triadi et al., 2022). Oleh karena itu, keberadaan pemuda sebagai agen perubahan menjadi faktor penting dalam memperkuat kapasitas komunitas sekaligus mendorong transformasi sektor pertanian menuju arah yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Nilai Budaya dan Modal Sosial dalam Gerakan Kiyau Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan dan perkembangan Kiyau Indonesia tidak hanya ditopang oleh kapasitas individu para pemudanya, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan modal sosial yang hidup dalam masyarakat. Sebagai sebuah gerakan yang lahir dari konteks lokal masyarakat Banjar, Kiyau Indonesia dibangun di atas nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, dan semangat kolektif yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan (Susilowati, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi yang memperkuat partisipasi masyarakat sekaligus menciptakan ruang kolaborasi dalam berbagai kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan.

Secara budaya, istilah "kiyau" memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Banjar. Kiyau tidak sekadar berarti memanggil atau mengajak, tetapi juga merepresentasikan upaya menghubungkan individu dengan komunitasnya melalui ajakan untuk berpartisipasi dan bertindak bersama (Wulandari et al., 2024). Dalam konteks gerakan Kiyau Indonesia, makna tersebut diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, usia, maupun profesi. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga melalui

pembangunan kesadaran kolektif yang berakar pada identitas budaya masyarakat (Nayla Jasmine Puteri et al., 2023).

Penelitian menemukan bahwa nilai gotong royong masih menjadi salah satu kekuatan utama yang menopang pelaksanaan berbagai kegiatan Kiyau Indonesia. Berbagai program yang dijalankan sering kali melibatkan kerja sama antara pemuda, petani, kelompok wanita tani, tokoh masyarakat, dan berbagai pihak lainnya. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya kesadaran bahwa pembangunan masyarakat tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan partisipasi dan kontribusi bersama (Ridha et al., 2017). Dalam praktiknya, gotong royong tidak hanya diwujudkan dalam bentuk bantuan tenaga, tetapi juga dalam bentuk berbagi pengetahuan, pengalaman, jaringan, serta dukungan moral antarsesama anggota komunitas.

Selain nilai budaya, modal sosial juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan gerakan Kiyau Indonesia. Modal sosial yang dimaksud meliputi kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, dan hubungan timbal balik yang berkembang di dalam komunitas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi antara anggota komunitas memudahkan proses koordinasi, pelaksanaan program, dan pengambilan keputusan bersama. Kepercayaan tersebut memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif tanpa adanya ketergantungan yang berlebihan terhadap mekanisme formal atau instruksi dari pihak luar.

Jaringan sosial yang terbentuk melalui Kiyau Indonesia juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan komunitas. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan, pemuda berhasil membangun hubungan dengan kelompok masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, serta berbagai komunitas lainnya. Jaringan tersebut memperluas akses terhadap informasi, sumber daya, dan peluang kolaborasi yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pertanian. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang mendukung proses pembangunan (Naihati et al., 2023).

Menariknya, penelitian menemukan bahwa Kiyau Indonesia berperan sebagai ruang perjumpaan antar generasi. Dalam berbagai aktivitas komunitas, pemuda tidak hanya berinteraksi dengan sesama pemuda, tetapi juga dengan petani senior, tokoh masyarakat, dan kelompok-kelompok lain yang memiliki pengalaman serta pengetahuan yang berbeda. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pertukaran pengalaman,

serta pembelajaran sosial yang memperkuat kapasitas komunitas secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa modal sosial yang berkembang dalam Kiyau Indonesia tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan terbuka terhadap berbagai kelompok masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan perspektif modal sosial yang menekankan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, dan norma kolektif merupakan sumber daya penting dalam pembangunan masyarakat. Dalam konteks Kiyau Indonesia, nilai budaya lokal dan modal sosial tidak hanya menjadi latar belakang gerakan, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan yang menggerakkan proses pemberdayaan. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kemampuan komunitas dalam memelihara nilai-nilai budaya, memperkuat hubungan sosial, serta membangun kepercayaan di antara para anggotanya. Kiyau Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan dapat tumbuh dari kekuatan lokal yang berakar pada budaya dan solidaritas masyarakat itu sendiri.

Kolaborasi dan Kemitraan dalam Penguatan Kiyau Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan dan perkembangan Kiyau Indonesia tidak hanya ditopang oleh partisipasi masyarakat dan pemuda, tetapi juga oleh kemampuan gerakan ini dalam membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Kemitraan yang terjalin menjadi salah satu faktor penting dalam memperluas jangkauan program, meningkatkan kapasitas komunitas, serta memperkuat dampak kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Melalui kerja sama yang bersifat kolaboratif, Kiyau Indonesia memperoleh akses terhadap sumber daya, pengetahuan, pengalaman, dan dukungan kelembagaan yang mendukung pelaksanaan berbagai program di bidang pertanian dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, Kiyau Indonesia menjalin hubungan yang baik dengan pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Laut dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanah Laut. Dukungan dari Dinas Pertanian memberikan peluang bagi masyarakat dan petani untuk memperoleh akses terhadap informasi, pelatihan, dan berbagai program pengembangan pertanian. Sementara itu, keterlibatan Dinas Kepemudaan dan Olahraga tidak terlepas dari perjalanan Kiyau Indonesia yang berkembang melalui program Pemuda Pelopor, sehingga berbagai kegiatan yang dijalankan memperoleh ruang untuk berkembang sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas dan kepemimpinan pemuda di daerah.

Selain pemerintah, Kiyau Indonesia juga membangun kolaborasi dengan berbagai organisasi masyarakat sipil dan lembaga non-pemerintah. Kerja sama dengan Yayasan Madani Berkelanjutan, Project Multatuli, dan Generasi Melek Politik membuka ruang bagi pertukaran pengetahuan, penguatan kapasitas masyarakat, serta pengembangan perspektif yang lebih luas mengenai isu pembangunan, lingkungan, demokrasi, dan pemberdayaan komunitas. Kemitraan tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak dapat dipisahkan dari isu-isu sosial yang lebih luas, termasuk partisipasi warga, keberlanjutan lingkungan, dan penguatan kapasitas masyarakat sipil (D. Adeyanju et al., 2021).

Di bidang pendidikan dan pengembangan pengetahuan, Kiyau Indonesia secara aktif melibatkan akademisi dan institusi pendidikan dalam berbagai kegiatan pelatihan, diskusi publik, webinar, serta penguatan kapasitas masyarakat. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antara dunia akademik dan masyarakat, sehingga berbagai konsep, hasil penelitian, dan pengalaman lapangan dapat saling memperkaya. Kehadiran akademisi juga berkontribusi dalam memperluas wawasan peserta serta mendorong lahirnya berbagai inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Zahara Qurani et al., 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Kiyau Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal komunitas, tetapi juga oleh kemampuannya membangun jejaring kolaborasi yang inklusif. Kemitraan yang melibatkan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan komunitas lokal memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses kolektif yang memerlukan dukungan berbagai pihak (Parandy et al., 2023). Dengan demikian, kolaborasi lintas sektor menjadi modal strategis yang memperkuat keberlanjutan gerakan sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap pembangunan pertanian dan masyarakat pedesaan.

Kiyau Indonesia sebagai Model Pemberdayaan Pemuda untuk Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan sosial masyarakat, tetapi juga berkembang sebagai model pemberdayaan pemuda yang berkontribusi terhadap pembangunan sektor pertanian secara berkelanjutan. Berbagai aktivitas yang dilaksanakan melalui gerakan ini memperlihatkan bahwa pemuda memiliki kapasitas untuk menjadi penggerak perubahan sosial sekaligus aktor pembangunan yang mampu menjembatani kebutuhan masyarakat dengan berbagai sumber daya yang tersedia. Melalui pendidikan, pendampingan, pengorganisasian

masyarakat, penguatan kapasitas, dan pengembangan jejaring sosial, Kiyau Indonesia menciptakan ruang partisipasi yang memungkinkan pemuda berperan aktif dalam pembangunan komunitas dan sektor pertanian (D. F. Adeyanju et al., 2020).

Dari perspektif Youth Empowerment Theory, keberhasilan pemuda yang berkembang dalam Kiyau Indonesia tercermin melalui meningkatnya kemampuan individu untuk berpartisipasi, mengambil keputusan, memimpin kegiatan, serta memengaruhi lingkungan sosial di sekitarnya (Sostenes Konyep, 2021). Pemuda tidak lagi ditempatkan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi persoalan, merumuskan solusi, dan menggerakkan tindakan kolektif. Keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan komunitas telah memperkuat rasa percaya diri, kepemimpinan, kesadaran kritis, dan tanggung jawab sosial yang menjadi elemen penting dalam proses pemberdayaan pemuda. Temuan penelitian juga sejalan dengan *Community Empowerment Theory* yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengontrol sumber daya dan menentukan arah pembangunan mereka sendiri. Melalui berbagai program yang dijalankan, Kiyau Indonesia mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan pembangunan. Pendekatan partisipatif yang diterapkan memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses perubahan sosial. Dengan demikian, pemberdayaan yang terjadi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif karena melibatkan penguatan kapasitas komunitas secara keseluruhan.

Dalam perspektif *Community Development Theory*, Kiyau Indonesia menunjukkan bahwa pembangunan masyarakat yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif berbagai kelompok sosial dalam komunitas (Ayu Sapta Muna et al., 2022). Keberhasilan berbagai kegiatan yang dilaksanakan tidak terlepas dari kolaborasi antara pemuda, petani, kelompok wanita tani, tokoh masyarakat, akademisi, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan masyarakat bukan semata-mata hasil intervensi dari luar, melainkan proses bersama yang dibangun melalui partisipasi, dialog, dan kerja sama antaraktor pembangunan. Oleh karena itu, Kiyau Indonesia dapat dipahami sebagai bentuk pembangunan berbasis komunitas yang mengutamakan penguatan kapasitas lokal sebagai fondasi perubahan sosial.

Selain itu, berbagai aktivitas yang dilakukan dalam Kiyau Indonesia memiliki keterkaitan erat dengan prinsip-prinsip pembangunan pertanian berkelanjutan. Program-

program yang mendorong penguatan petani muda, pengembangan pangan lokal, pendidikan pertanian kontekstual, pelestarian lingkungan, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertanian menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam proses pembangunan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep Sustainable Agriculture yang menekankan pentingnya keseimbangan antara produktivitas pertanian, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan sumber daya alam.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pembangunan pertanian tidak hanya ditentukan oleh faktor teknologi, modal, atau kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia dan kekuatan sosial yang berkembang dalam masyarakat (Istiqomah, 2021). Keterlibatan pemuda melalui Kiyau Indonesia menjadi contoh bagaimana pembangunan pertanian dapat diperkuat melalui investasi pada kapasitas manusia, kepemimpinan lokal, dan modal sosial komunitas. Dengan kata lain, pembangunan pertanian yang berkelanjutan memerlukan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kepedulian sosial serta komitmen untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan temuan, Kiyau Indonesia dapat diposisikan sebagai model pemberdayaan pemuda berbasis komunitas yang memadukan nilai budaya lokal, partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas, dan pembangunan pertanian berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang mampu menghubungkan berbagai sumber daya, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendorong transformasi sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, penguatan inisiatif serupa perlu didukung melalui kebijakan, program, dan kemitraan yang memberikan ruang lebih luas bagi pemuda untuk berkontribusi dalam pembangunan pertanian dan pembangunan pedesaan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kiyau Indonesia merupakan gerakan pemberdayaan berbasis komunitas yang berperan penting dalam meningkatkan keberdayaan pemuda sekaligus mendukung pemberdayaan sektor pertanian di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, pendampingan, penguatan kapasitas, dan pengorganisasian masyarakat, pemuda tidak hanya memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis, kepemimpinan, partisipasi sosial, serta kemampuan

membangun jejaring kolaborasi. Proses tersebut menjadikan pemuda sebagai aktor yang aktif dalam mendorong perubahan sosial dan pembangunan masyarakat.

Keberadaan Kiyau Indonesia juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan sektor pertanian dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih inklusif dan partisipatif. Pemuda berperan dalam memfasilitasi pembelajaran, mendampingi kelompok masyarakat, mengembangkan literasi pertanian, mendorong pemanfaatan potensi lokal, serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan. Peran tersebut menunjukkan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia dan kapasitas sosial yang berkembang dalam komunitas.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai budaya lokal dan modal sosial menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan gerakan Kiyau Indonesia. Makna kiyau sebagai ajakan dan panggilan untuk bergerak bersama tercermin dalam praktik gotong royong, solidaritas sosial, partisipasi masyarakat, serta kolaborasi lintas kelompok yang mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan. Nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya inisiatif pembangunan yang berasal dari masyarakat itu sendiri.

Selain itu, keberhasilan Kiyau Indonesia tidak terlepas dari kemampuannya membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat sipil, akademisi, dan komunitas lainnya. Kolaborasi tersebut memperluas akses terhadap sumber daya, pengetahuan, pengalaman, dan peluang pengembangan program yang mendukung keberlanjutan gerakan. Kemitraan lintas sektor menjadi faktor strategis dalam memperkuat kapasitas komunitas sekaligus meningkatkan dampak pemberdayaan yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, Kiyau Indonesia dapat dipahami sebagai model pemberdayaan pemuda berbasis komunitas yang mengintegrasikan penguatan kapasitas individu, partisipasi sosial, nilai budaya lokal, dan kolaborasi multipihak dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani kepentingan masyarakat, menggerakkan partisipasi kolektif, serta berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan pedesaan yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdaya saing. Oleh karena itu, penguatan ruang partisipasi pemuda serta dukungan terhadap inisiatif komunitas serupa perlu terus

dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan pertanian dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan penelitian, khususnya para pemuda, petani, kelompok tani, kelompok wanita tani, tokoh masyarakat, serta masyarakat Kabupaten Tanah Laut yang telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kiyau Indonesia yang telah menjadi ruang pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat yang memberikan kontribusi penting bagi penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tanah Laut atas dukungan dan pembinaan yang diberikan dalam pengembangan kepemudaan. Apresiasi turut disampaikan kepada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Tanah Laut, Yayasan Madani Berkelanjutan, Project Multatuli, Generasi Melek Politik, para akademisi, serta seluruh mitra yang telah mendukung berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pengembangan sektor pertanian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penguatan peran pemuda dalam pembangunan pertanian dan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyanju, D. F., Mburu, J., & Mignouna, D. (2020). Impact Of Agricultural Programs On Youth Engagement In Agribusiness In Nigeria: A Case Study. *Journal Of Agricultural Science*, 12(5), 145. <https://doi.org/10.5539/Jas.V12n5p145>
- Adeyanju, D., Mburu, J., & Mignouna, D. (2021). Youth Agricultural Entrepreneurship: Assessing The Impact Of Agricultural Training Programmes On Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–12. <https://doi.org/10.3390/Su13041697>
- Ahyar, H., Andriani, H., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Number March).
- Akrong, R., & Kotu, B. H. (2022). Economic Analysis Of Youth Participation In Agripreneurship In Benin. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2022.E08738>
- Ayu Sapta Muna, G., Ardani, W., & Ayu Sasmitha Putri, I. (2022). Penguatan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Presidensi G20 Pada Era Pandemi Covid 19 Pada UMKM Di Bali. *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen Dan Sumberdaya*, 1(1), 2022–2043. <http://journal.Ainarapress.Org/Index.Php/Lms>
- Bello, L. O., Baiyegunhi, L. J. S., Mignouna, D., Adeoti, R., Donsop-Nguezet, P. M., Abdoulaye, T., Manyong, V., Bamba, Z., & Awotide, B. A. (2021). Impact Of Youth-In-Agribusiness Program On Employment Creation In Nigeria. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/Su13147801>

- Chipfupa, U., & Tagwi, A. (2021). Youth's Participation In Agriculture: A Fallacy Or Achievable Possibility? Evidence From Rural South Africa. *South African Journal Of Economic And Management Sciences*, 24(1). <https://doi.org/10.4102/Sajems.V24i1.4004>
- Geza, W., Ngidi, M., Ojo, T., Adetoro, A. A., Slotow, R., & Mabhaudhi, T. (2021). Youth Participation In Agriculture: A Scoping Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 13, Number 16). MDPI. <https://doi.org/10.3390/Su13169120>
- Geza, W., Ngidi, M. S. C., Slotow, R., & Mabhaudhi, T. (2022). The Dynamics Of Youth Employment And Empowerment In Agriculture And Rural Development In South Africa: A Scoping Review. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Number 9). MDPI. <https://doi.org/10.3390/Su14095041>
- Harisuddin, A. (2020). *Urang Banjar: Asal-Usul Dan Identitasnya*.
- Hikmawati, F. (2020). *Metode Penelitian*. Rajawali Pers.
- Ibrahim, O., Sriwahyungsih, Ae., Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, P., & Dan Perikanan, P. (2021). PERSEPSI GENERASI MUDA (PEMUDA) TERHADAP KEGIATAN PERTANIAN PADA USAHA TANI PADI SAWAH DI KELURAHAN LALEBATA KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. In *Jurnal Ilmiah Ecosystem* (Vol. 21).
- Ismatullah, M. I., Fattah, M. A., & Sahlan. (2022). PERAN PEMUDA TANI TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI PADI DI DESA CAMPAGAYA KECAMATAN GALESONG KABUPATEN TAKALAR. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(1).
- Istiqomah. (2021). Pemberdayaan Perempuan Di Masa Pandemi: Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih Sindangjawa, Kuningan. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 12(1), 15–32. <https://doi.org/10.32923/Maw.V12i1.1728>
- Khoirunnisa, F., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Arie Suryani, C. (2023). "Crafting Innovation For Global Benefit" 190 Engagement And Contribution Of The Young Generation To Agricultural Development In Indonesia Keterlibatan Dan Kontribusi Generasi Muda Terhadap Pembangunan Pertanian Di Indonesia (Vol. 3, Number 2). <http://epublikasi.pertanian.go.id/>
- Kote, P., M, Y., Jabeen, A., T. N., S., Prabhavathi, S. J., Ramasamy, M., Dhanalakshmi, K., Chitra, K., & Malathi, G. (2024). A Scoping Review On Youth Participation In Agriculture: Sustainable Development, Food Security, And Economic Growth. *Journal Of Scientific Research And Reports*, 30(5), 947–958. <https://doi.org/10.9734/Jsrr/2024/V30i52012>
- Madende, P., Henning, J. I. F., & Jordaan, H. (2023). Accounting For Heterogeneity Among Youth: A Missing Link In Enhancing Youth Participation In Agriculture—A South African Case Study. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/Su15064981>
- Magagula, B., & Tsvakirai, C. Z. (2020). Youth Perceptions Of Agriculture: Influence Of Cognitive Processes On Participation In Agripreneurship. *Development In Practice*, 30(2), 234–243. <https://doi.org/10.1080/09614524.2019.1670138>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *An Expand Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Msangi, H. A., Waized, B., Ndyetabula, D. W., & Manyong, V. M. (2024). Promoting Youth Engagement In Agriculture Through Land Titling Programs: Evidence From Tanzania. *Heliyon*, 10(7). <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2024.E29074>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. [Http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.Docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.Docx)
- Musundi, L. C., Anthony, W. K., & Elias, O. B. (2021). Driving Youth Participation In Agriculture: A Synopsis Of The Influence Of Existing Agricultural Policies In Selected Counties In Kenya. *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 11(9). <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V11-I9/10982>
- Naihati, E. D., Thein, I., Aziz, S., Bani, M. P., & Korabffo, Y. A. (2023). Pemberdayaan Kaum Muda Pada Kelompok Tani Lordes Untuk Mendorong Minat Berwirausaha Di Bidang Pertanian. *JUPEMAS (Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat)*.
- Nayla Jasmine Puteri, A., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Arie Suryani, C. (2023). "Crafting Innovation For Global Benefit" 185 The Key To Indonesia's Agricultural Progress: A Young Generation's View Kunci Kemajuan Pertanian Indonesia: Pandangan Generasi Muda (Vol. 3, Number 2).
- Ngadi, N., Zaelany, A. A., Latifa, A., Harfina, D., Asiati, D., Setiawan, B., Ibnu, F., Triyono, T., & Rajagukguk, Z. (2023). Challenge Of Agriculture Development In Indonesia: Rural Youth Mobility And Aging Workers In Agriculture Sector. *Sustainability (Switzerland)*, 15(2). <https://doi.org/10.3390/Su15020922>
- Nugraheni Hadiyanti, Probojati, R. T., Prayoga, R. N., & Subarkah, M. K. P. (2025). Budidaya Tanaman Hortikultura Sistem Hidroponik Untuk Menarik Minat Generasi Muda Dalam Bidang Pertanian. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 11–19. <https://doi.org/10.29244/Agrokreatif.11.1.11-19>
- Parandy, L. M., Soedarto, T., & Baihaqi, V. K. (2023). REALIZATION OF COMPETITIVE MILLENNIAL FARMERS THROUGH COMPREHENSIVE TRAINING EDUCATION. *Russian Journal Of Agricultural And Socio-Economic Sciences*, 136(4), 20–43. <https://doi.org/10.18551/Rjoas.2023-04.02>
- Polan, T. S., Pontoan, K. A., & Merung, Y. A. (2021). PEMBERDAYAAN KAUM MUDA UNTUK MENDORONG REGENERASI DI SEKTOR PERTANIAN. *COMSEVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.36418/Comserva.V1i1.95>
- Ridha, R. N., Burhanuddin, B., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship Intention In Agricultural Sector Of Young Generation In Indonesia. *Asia Pacific Journal Of Innovation And Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/Apjie-04-2017-022>

- Rizky Oktaviani, A., Rozaki, Z., Wulandari, R., & Ikbar Distrianada, R. (2023). “*Crafting Innovation For Global Benefit*” 275 *Indonesia’s Youth Strategy Towards Sustainable Agricultural Change* (Vol. 3, Number 2).
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. In *Journal Science Innovation And Technology* (Vol. 1, Number 2). [Http://Epublikasi.Pertanian.Go.Id/](http://Epublikasi.Pertanian.Go.Id/)
- Sostenes Konyep. (2021). Mempersiapkan Petani Muda Dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *JURNAL TRITON*, 12(1), 78–88. <https://doi.org/10.47687/Jt.V12i1.157>
- Susilowati, S. H. (2016). *Attracting The Young Generation To Engage In Agriculture*.
- Triadi, D., Prihadi, S., Andin, T. T., Inriani, E., Colina, Y., Darnita, C. D., Petriana, Renita, S., Tesalonika, & Marajoko. (2022). Pemberdayaan Pemuda Melalui Budi Daya Ikan Lele Di Yayasan Borneo Bersinar Kalimantan Cemerlang. *Adibra : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1).
- Uddin, M. B., & Antriyandarti, E. (2025). Strategies To Overcome The Declining Trend Of Young Farmers: A Comprehensive Review Of Agricultural Development Issues. *Journal Of Agrosociology And Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.61511/Jassu.V3i1.2025.1820>
- Wulandari, A. N., Riyadi, A., & Karim, A. (2024). Pemberdayaan Petani Muda Melalui Program Kita Tani Muda Di Kota Semarang. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 721–730. <https://doi.org/10.22236/Solma.V13i2.15408>
- Yami, M., Abioye, O., Sore, S. Z., Mugisho, A., & Abdoulaye, T. (2024). Factors Influencing Gender And Youth Integration In Agricultural Research And Innovation In Africa. In *CABI Agriculture And Bioscience* (Vol. 5, Number 1). Biomed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/S43170-024-00215-4>
- Zahara Qurani, I., Noyara Rahmasary, A., & Fajri Usman, N. (2020). The Comparative Study Of Youth-Related Agriculture Initiatives: Optimizing The Role Of Indonesian Youth In Improving Food Security. *E3S Web Of Conferences*, 142. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202014206002>